

PROLOG
KETIKA PENOLAKAN
BUKANLAH AKHIR

*Pertanyaan Universal tentang Gagal, Ditolak,
dan Tidak Dipilih*

Ada satu pengalaman yang hampir semua manusia pernah rasakan, tanpa memandang usia, jabatan, atau tingkat kerohanian: ditolak.

Ditolak dalam pekerjaan. Ditolak dalam relasi. Ditolak dalam pelayanan. Ditolak dalam mimpi.

Kadang penolakan datang secara terang-terangan, melalui kata “tidak” yang jelas dan tegas. Kadang ia datang secara halus, melalui keheningan yang panjang, melalui pintu yang tidak pernah terbuka, melalui kesempatan yang diberikan kepada orang lain bukan kepada kita.

Di titik itu, pertanyaan-pertanyaan besar mulai muncul.

Apakah aku tidak cukup baik? Apakah aku tidak cukup layak? Apakah aku salah mendengar panggilan Tuhan? Apakah kegagalan ini adalah tanda bahwa aku memang tidak dipilih?

Pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar psikologis; ia teologis. Sebab jauh di dalam jiwa manusia, ada kerinduan untuk diterima bukan hanya oleh manusia, tetapi oleh Allah. Kita ingin tahu bahwa hidup kita bukan kesalahan desain. Kita ingin percaya bahwa keberadaan kita bukan kebetulan kosmis.

Namun Injil justru dimulai dari kisah tentang Penolakan terbesar dalam sejarah.

Kristus datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi milik kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Ia yang adalah terang dunia dianggap ancaman. Ia yang adalah Firman hidup dianggap penghujat. Ia yang adalah Anak Allah diperlakukan sebagai penjahat.

Yang lebih mengejutkan lagi: penolakan itu bukan kecelakaan sejarah. Itu adalah bagian dari rencana keselamatan.

Di sinilah kita bertemu dengan paradoks yang mengguncang logika manusia. Apa yang tampak sebagai kegagalan justru menjadi pusat kemenangan. Apa yang terlihat sebagai kekalahan justru menjadi fondasi keselamatan. Salib bukan interupsi atas misi Allah; salib adalah puncaknya.

Martin Luther menyebutnya *theologia crucis* teologi salib. Allah menyatakan diri-Nya bukan dalam kemegahan yang mudah dikenali, tetapi dalam penderitaan yang sulit diterima. Ia bekerja di balik hal-hal yang oleh dunia dianggap lemah, gagal, dan tidak signifikan.

Pertanyaan universal tentang gagal, ditolak, dan tidak dipilih ternyata memiliki jawaban yang tidak intuitif: penolakan tidak selalu berarti penolakan Allah. Kadang justru sebaliknya.

Alkitab penuh dengan kisah-kisah orang yang tampak “tidak terpilih” menurut standar dunia:

- Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya sebelum ia memimpin Mesir.

- Daud diabaikan bahkan oleh ayahnya sendiri sebelum ia diurapi menjadi raja.
- Para rasul dianggap orang biasa dan tidak terpelajar sebelum mereka mengguncang dunia.

Logika Allah tidak mengikuti sistem seleksi manusia. Ia tidak mencari yang paling impresif; Ia membentuk yang bersedia. Ia tidak terpicat oleh yang paling menonjol; Ia memilih sesuai hikmat dan tujuan-Nya yang kekal.

Di sinilah prolog kehidupan iman dimulai: ketika kita berhenti menafsirkan penolakan hanya dari perspektif luka, dan mulai melihatnya dalam terang providensia.

Namun ini bukan ajakan untuk menyangkal rasa sakit. Penolakan tetap menyakitkan. Kegagalan tetap menggores harga diri. Tidak dipilih tetap terasa seperti kehilangan nilai. Bahkan Yesus sendiri menangis, bergumul, dan berseru di kayu salib. Kekristenan tidak pernah mengajarkan penyangkalan emosi; ia mengajarkan penebusan emosi.

Yang diubah bukan fakta bahwa kita pernah ditolak.

Yang diubah adalah makna dari penolakan itu.

Karl Barth pernah menegaskan bahwa dalam Kristus, Allah berkata “ya” yang kekal kepada manusia, bahkan ketika dunia berkata “tidak.” Penolakan manusia tidak membatalkan penerimaan ilahi. Justru dalam Kristus yang ditolak, kita menemukan identitas yang tidak bisa dicabut oleh opini atau sistem mana pun.

Maka prolog buku ini adalah undangan untuk mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan lama dengan lensa yang baru.

Bagaimana jika kegagalan bukan akhir, melainkan proses penyesuaian? Bagaimana jika tidak dipilih hari ini adalah bagian dari persiapan untuk panggilan esok hari? Bagaimana jika penolakan manusia adalah ruang di mana pemilihan Allah bekerja diam-diam?

Kita hidup di antara dua suara: suara dunia yang menilai berdasarkan hasil,

dan suara Allah yang bekerja berdasarkan rencana kekal.

Di antara keduanya, kita sering berdiri dalam kebingungan. Namun Injil mengundang kita untuk percaya bahwa bahkan ketika kita merasa seperti batu yang dibuang, Sang Arsitek belum selesai bekerja.

Karena dalam logika Kerajaan Allah, penolakan bukanlah epilog.

Ia sering kali adalah prolog.

**BAGIAN I: FONDASI YANG
TERSEMBUNYI
MEMAHAMI LOGIKA ILAHI
DI BALIK PENOLAKAN**

BAB 1

**MAZMUR YANG TERABAIKAN,
NUBUAT YANG TERGENAPI**

Ada bagian dalam Kitab Suci yang sering dibaca sekilas, dinyanyikan sebagai liturgi, namun tidak selalu diselami kedalamannya. Salah satunya adalah seruan dalam Mazmur 118:22, “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru.” Kalimat ini lahir dari konteks pujian dan syukur Israel, sebuah mazmur kemenangan yang dinyanyikan dalam perayaan Paskah. Pada awalnya, ia terdengar seperti metafora sederhana tentang pembalikan nasib: yang ditolak akhirnya dimuliakan.

Namun Injil membuka lapisan yang lebih dalam.

Dalam Injil Matius, ayat ini tidak lagi sekadar puisi liturgis, melainkan deklarasi kristologis. Yesus sendiri mengutip Mazmur itu di tengah konflik yang memuncak antara diri-Nya dan para pemimpin agama. Di dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Matius 21:33–46), Ia menceritakan kisah tentang seorang tuan tanah yang mengutus hamba-hambanya untuk menerima hasil kebun, tetapi mereka dipukuli dan dibunuh. Akhirnya ia mengutus anaknya sendiri, dengan harapan akan dihormati. Namun sang anak pun dibunuh.

Yesus tidak berhenti pada cerita itu. Ia bertanya, “Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru; hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita?” Di titik ini, metafora menjadi tajam. Tukang-tukang bangunan itu adalah para pemimpin rohani Israel. Anak yang dibunuh adalah diri-Nya sendiri. Dan batu yang dibuang adalah Kristus.

Apa yang sebelumnya terdengar sebagai mazmur nasional, kini menjadi nubuat mesianik.

Penolakan terhadap Yesus bukan sekadar kesalahan sosial atau tragedi politik. Dalam narasi Injil Matius, penolakan itu adalah bagian dari drama penebusan yang telah lama disiapkan. Sejak kelahiran-Nya, Injil ini menampilkan pola yang konsisten: Mesias datang, tetapi responsnya terbelah. Orang majus dari Timur menyembah-Nya, sementara Herodes berusaha membunuh-Nya. Orang banyak takjub akan pengajaran-Nya, tetapi para ahli Taurat merencanakan kehancuran-Nya. Bahkan di Nazaret, kota asal-Nya, Ia tidak dihormati.

Matius menulis dengan kesadaran penuh bahwa seluruh kehidupan Yesus adalah penggenapan Kitab Suci. Frasa “supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi” berulang kali muncul. Maka ketika Mazmur 118 dikutip, itu bukan kebetulan retorik; itu adalah penyingkapan bahwa sejarah Israel sedang mencapai klimaknya dalam diri Kristus.

Paradoks mulai terlihat semakin jelas.

Tukang bangunan biasanya adalah pihak yang paling ahli menilai kualitas batu. Mereka tahu mana yang kokoh, mana yang retak, mana yang layak menjadi fondasi. Namun dalam logika ilahi, justru para “ahli” itu yang keliru menilai. Mereka melihat Yesus sebagai ancaman terhadap struktur religius yang telah mapan. Mereka menilai-Nya tidak sesuai dengan ekspektasi Mesias politis yang mereka harapkan. Mereka membuang batu itu.

Tetapi Sang Arsitek Agung tidak salah menilai.

Dalam terang kebangkitan, penolakan itu justru menjadi mekanisme penetapan. Batu yang dibuang tidak sekadar dipakai kembali; ia dijadikan batu penjuru, fondasi yang menentukan arah dan kesejajaran seluruh bangunan. Tanpa batu penjuru, tidak ada struktur yang stabil. Tanpa Kristus, tidak ada keselamatan.

Beberapa teolog yang menafsirkan Injil Matius melihat bahwa struktur narasi Matius

sendiri menekankan ironi ini. R. T. France, dalam komentarnya tentang Matius, menunjukkan bahwa konfrontasi Yesus di pasal 21–23 adalah puncak penolakan resmi terhadap Mesias. Namun justru melalui konflik itulah identitas-Nya sebagai Anak Allah ditegaskan dengan lebih terang. Donald A. Hagner menyoroti bahwa kutipan Mazmur 118 bukan hanya pembelaan diri Yesus, melainkan penghakiman terhadap sistem religius yang gagal mengenali karya Allah.

Logika ilahi bekerja dalam pola pembalikan.

Yang terakhir menjadi terdahulu. Yang merendahkan diri ditinggikan. Yang kehilangan nyawanya justru menyelamatkannya.

Tema-tema ini berulang dalam pengajaran Yesus di Injil Matius. Khotbah di Bukit memuliakan yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang lemah lembut. Kerajaan Allah digambarkan seperti biji sesawi yang kecil namun bertumbuh besar. Seluruh Injil bergerak dalam arus paradoks yang sama, hingga akhirnya memuncak di salib.

Di Golgota, batu itu benar-benar dibuang. Ia ditolak oleh pemimpin agama, diserahkan kepada kuasa Romawi, dicemooh oleh orang banyak. Secara lahiriah, itu adalah kegagalan total. Namun Matius dengan hati-hati mencatat tanda-tanda kosmis saat Yesus mati: tabir Bait Suci terbelah, bumi berguncang, kuburan terbuka. Alam sendiri bersaksi bahwa ini bukan akhir.

Kebangkitan pada hari ketiga menjadi deklarasi ilahi bahwa penilaian manusia telah dibalikkan. Batu itu bukan cacat; Ia sempurna. Batu itu bukan ancaman; Ia fondasi. Batu itu bukan kegagalan; Ia keselamatan.

Di sinilah fondasi yang tersembunyi itu tersingkap.

Penolakan bukanlah kecelakaan di luar kendali Allah. Dalam narasi Matius, penolakan adalah bagian dari jalan yang telah dinubuatkan, dijalani, dan dimuliakan. Allah tidak sekadar mengatasi penolakan; Ia menggunakannya untuk menggenapi rencana-Nya. Yang tampak sebagai kekalahan menjadi instrumen kemenangan.

Bagi pembaca Injil, ini bukan sekadar informasi historis, melainkan undangan teologis. Jika Kristus sendiri ditolak sebelum ditetapkan sebagai batu penjuru, maka pengalaman penolakan dalam hidup orang percaya tidak lagi harus ditafsirkan sebagai kegagalan mutlak. Dalam terang salib dan kebangkitan, kita belajar membaca ulang realitas.

Fondasi yang tersembunyi itu tidak terlihat dari permukaan. Ia berada di bawah, menopang seluruh struktur. Dunia mungkin melihat salib sebagai batu sandungan, tetapi Allah melihatnya sebagai pusat bangunan keselamatan.

Mazmur yang dahulu dinyanyikan dalam perayaan Israel kini menemukan maknanya yang paling dalam dalam diri Yesus dari Nazaret. Yang terabaikan menjadi kunci. Yang dibuang menjadi dasar. Yang ditolak menjadi Juruselamat.

Dan di sanalah logika ilahi itu berdiri kokoh, paradoksal, dan ajaib di mata kita.

BAB 2

PARADOKS KERAJAAN ALLAH

Kerajaan Allah tidak datang dengan cara yang kita perkirakan.

Di dalam Injil Matius, sejak pasal-pasal awal, pola yang tidak lazim sudah mulai terlihat. Mesias yang dijanjikan tidak lahir di istana, melainkan di tempat yang sederhana. Ia tidak mengumpulkan pasukan bersenjata, melainkan memanggil nelayan. Ia tidak membangun pengaruh melalui koalisi politik, melainkan melalui pengajaran di atas bukit dan sentuhan kepada mereka yang najis menurut hukum.

Kerajaan yang diberitakan-Nya bukanlah kerajaan yang mengandalkan dominasi, melainkan transformasi.

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyebut berbahagia mereka yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran. Daftar ini tidak sesuai

dengan logika dunia mana pun. Dunia menyebut berbahagia mereka yang kuat, mapan, berkuasa, dan dihormati. Namun Kerajaan Allah memulai dengan mereka yang sadar akan kekosongan dirinya.

Di sinilah paradoks itu bekerja.

Kelemahan bukan disangkal, tetapi diakui. Kekosongan bukan ditutupi, tetapi dibawa ke hadapan Allah. Dalam perspektif Matius, justru di ruang ketidakcukupan itulah kuasa Allah dinyatakan. Ketika Petrus berjalan di atas air lalu tenggelam karena takut, ia tidak diselamatkan karena keberaniannya, tetapi karena ia berseru, “Tuhan, tolonglah aku.” Seruan itu lahir dari kelemahan menjadi titik perjumpaan dengan kuasa Kristus.

Namun paradoks ini mencapai intensitas tertinggi di salib.

Dalam Injil Matius pasal 16, Yesus mulai berbicara secara terbuka tentang penderitaan-Nya. Ia akan pergi ke Yerusalem, menderita, dibunuh, dan dibangkitkan. Petrus menolak gagasan itu.

Baginya, Mesias yang menderita adalah kontradiksi. Teguran Yesus terhadap Petrus menunjukkan jurang antara pikiran manusia dan rencana Allah. Apa yang tampak sebagai kegagalan adalah jalan yang telah ditentukan.

Salib bukanlah kecelakaan dalam misi Yesus; ia adalah pusatnya.

Dalam narasi penyaliban di Matius 27, segala sesuatu tampak seperti kehancuran total. Yesus diolok-olok sebagai “Raja orang Yahudi.” Mahkota duri menggantikan mahkota emas. Jubah ungu menjadi simbol ejekan, bukan penghormatan. Bahkan seruan-Nya, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” menggemakan kedalaman penderitaan yang nyata.

Namun Matius tidak membiarkan pembaca berhenti pada permukaan tragedi. Saat Yesus mati, tabir Bait Suci terbelah dari atas ke bawah. Simbol pemisah antara Allah dan manusia terkoyak. Bumi berguncang. Seorang kepala pasukan Romawi mengakui, “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.”

Kelemahan yang tampak di kayu salib ternyata adalah kekuatan yang merobohkan tembok dosa. Kematian yang tampak memalukan menjadi momen penyingkapan kemuliaan yang sejati.

Banyak penafsir Injil Matius melihat bahwa seluruh struktur Injil ini bergerak menuju ironi ilahi tersebut. R. T. France menekankan bahwa gelar “Anak Allah” dalam Matius justru paling jelas diucapkan di bawah bayang-bayang salib. Ulrich Luz mencatat bahwa paradoks kemuliaan melalui penderitaan bukan hanya tema tambahan, melainkan inti dari kristologi Matius. Yesus dimuliakan bukan dengan menghindari salib, tetapi dengan memikulnya.

Paradoks Kerajaan Allah tidak berhenti pada Kristus; ia menjadi pola bagi murid-murid-Nya.

Yesus berkata, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” Dalam dunia yang mengajarkan realisasi diri, Yesus berbicara tentang penyangkalan diri. Dalam

budaya yang mengejar keamanan, Ia berbicara tentang kehilangan nyawa demi menemukan hidup yang sejati. Logika ini tidak intuitif; ia hanya dapat dipahami dalam terang kebangkitan.

Karena tanpa kebangkitan, salib hanyalah tragedi.

Dengan kebangkitan, salib menjadi takhta.

Di akhir Injil, Yesus yang tersalib itu berdiri sebagai Yang Bangkit dan berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Pernyataan otoritas universal itu diucapkan bukan oleh seorang penakluk militer, tetapi oleh Dia yang baru saja melewati penderitaan terdalam. Kemuliaan-Nya tidak membatalkan luka-luka-Nya; ia justru menguduskannya.

Di sinilah fondasi yang tersembunyi itu menjadi jelas. Kerajaan Allah dibangun bukan di atas demonstrasi kekuatan yang spektakuler, melainkan di atas ketaatan yang rela menderita. Batu penjuru itu bukan batu yang paling mencolok menurut standar manusia, melainkan batu yang

telah melalui penolakan dan tetap setia pada kehendak Bapa.

Paradoks ini menantang cara kita membaca hidup.

Kita cenderung menafsirkan kelemahan sebagai tanda kegagalan rohani. Kita mengira kemuliaan berarti bebas dari penderitaan. Namun dalam terang Injil Matius, kemuliaan Allah justru bersinar paling terang di tempat yang paling gelap. Kekuatan Allah dinyatakan bukan dengan menghapus kelemahan, tetapi dengan menebusnya.

Logika Batu yang Dibuang menjadi Batu Penjuru tidak dapat dipisahkan dari logika salib. Yang ditolak menjadi dasar. Yang direndahkan menjadi ditinggikan. Yang tampak kalah menjadi pemenang.

Kerajaan itu tidak dibangun dengan gemuruh, melainkan dengan pengorbanan. Tidak ditegakkan dengan pedang, melainkan dengan kasih yang taat sampai mati.

Dan di atas fondasi yang tersembunyi itulah, keselamatan berdiri kokoh, paradoksal, dan kekal.

BAB 3

INKARNASI SEBAGAI SKANDAL

Segala sesuatu tentang Kerajaan Allah dalam Injil Matius dimulai dengan sebuah tindakan yang mengganggu logika religius manusia: Allah datang bukan sebagai gagasan, melainkan sebagai manusia.

“Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham.” Dengan kalimat pembuka itu, Matius tidak sekadar memberi informasi genealogis; ia menanamkan sebuah klaim teologis yang radikal. Yang akan diceritakan bukan sekadar kisah seorang guru Yahudi, melainkan penggenapan janji-janji besar dalam sejarah Israel. Namun cara penggenapan itu terjadi segera mengguncang ekspektasi.

Silsilah itu sendiri sudah mengandung skandal. Nama-nama seperti Tamar, Rahab, Rut, dan istri Uria muncul di dalamnya perempuan-perempuan dengan latar belakang yang tidak bersih menurut standar sosial dan religius. Dalam

dunia patriarkal, penyebutan mereka bukan keharusan. Namun Matius memasukkan mereka seolah ingin berkata bahwa sejak awal, karya Allah bergerak melalui retakan sejarah manusia.

Inkarnasi bukanlah kemunculan dalam kemegahan; ia adalah perendahan diri ke dalam kompleksitas dan kerentanan manusia.

Kelahiran Yesus terjadi dalam situasi yang jauh dari ideal. Maria mengandung sebelum hidup bersama Yusuf. Yusuf sendiri bergumul antara hukum dan belas kasih sebelum malaikat menegaskan bahwa anak itu berasal dari Roh Kudus. Nama “Immanuel” Allah beserta kita bukan sekadar gelar puitis. Ia adalah deklarasi bahwa Allah tidak lagi berbicara dari kejauhan, tetapi masuk ke dalam realitas manusia yang paling rapuh.

Namun “Allah beserta kita” ternyata tidak otomatis berarti “diterima oleh kita.”

Sejak awal, ada ancaman. Herodes merasa terganggu oleh kelahiran seorang raja yang lain. Bayi itu harus mengungsi ke Mesir. Inkarnasi

langsung bersentuhan dengan penolakan politik dan kekerasan struktural. Allah yang turun ke debu tidak memasuki dunia yang netral; Ia masuk ke dunia yang resisten.

Di sinilah skandal itu semakin nyata.

Dalam perjalanan pelayanan-Nya yang dicatat dalam Injil Matius, Yesus tidak menjaga jarak dari mereka yang dianggap najis. Ia menyentuh orang kusta. Ia duduk makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa. Ia memuji iman perwira Romawi dan perempuan Kanaan. Tindakan-tindakan ini bukan sekadar ekspresi kasih; ia adalah konfrontasi terhadap batas-batas religius yang mapan.

Ulrich Luz dalam tafsirannya atas Matius mencatat bahwa Yesus dalam Injil ini digambarkan sebagai penggenap Taurat, namun sekaligus sebagai Pribadi yang melampaui interpretasi legalistik para pemimpin agama. Ia tidak membatalkan hukum, tetapi menggenapinya dengan kedalaman yang mengungkap hati Allah. Namun justru karena itu, Ia dianggap ancaman.

Inkarnasi memperlihatkan sesuatu yang tidak nyaman: Allah memilih hadir bukan dalam sistem yang steril, tetapi dalam dunia yang tercemar. Ia tidak menunggu manusia naik kepada-Nya; Ia turun ke dalam debu tempat manusia berada.

Turun ke debu berarti menerima risiko ditolak.

Di Nazaret, kota asal-Nya, orang-orang berkata, “Bukankah Ia ini anak tukang kayu?” Familiaritas berubah menjadi penghinaan. Di banyak tempat, mujizat tidak menghasilkan iman, melainkan perlawanan. Para pemimpin agama mempertanyakan otoritas-Nya, menuduh-Nya melanggar Sabat, bahkan menuduh-Nya bekerja dengan kuasa Beelzebul.

Inkarnasi yang seharusnya menjadi kabar sukacita justru menjadi batu sandungan.

R. T. France menekankan bahwa konflik dalam Injil Matius bukan sekadar konflik etis, melainkan kristologis. Pertanyaan utamanya adalah: Siapakah Yesus? Ketika Ia mengampuni

dosa, ketika Ia menafsirkan ulang hukum, ketika Ia berbicara dengan otoritas ilahi, Ia menempatkan diri-Nya di pusat klaim yang hanya layak bagi Allah. Bagi mereka yang tidak mau melihat, klaim itu adalah penghujatan.

Namun justru di situlah fondasi yang tersembunyi itu sedang diletakkan.

Allah tidak memilih jalan yang aman. Ia memilih jalan yang akan membawanya kepada penolakan, penghinaan, dan akhirnya salib. Inkarnasi bukan sekadar solidaritas; ia adalah komitmen untuk menyelamatkan melalui jalan yang paling tidak masuk akal menurut ukuran manusia.

Puncak skandal itu terjadi di Yerusalem. Yang dielu-elukan dengan seruan “Hosana” segera menjadi objek teriakan “Salibkan Dia.” Mahkota duri menggantikan mahkota kemuliaan. Yang disebut “Anak Daud” diperlakukan sebagai penjahat. Namun dalam seluruh rangkaian peristiwa itu, Matius terus menggemakan bahwa semuanya terjadi untuk menggenapi Kitab Suci.

Allah yang turun ke debu tidak tersandung oleh penolakan manusia. Ia justru menjadikan penolakan itu jalan keselamatan.

Inkarnasi menunjukkan bahwa kemuliaan Allah tidak bertentangan dengan kerendahan; ia dinyatakan melaluinya. Allah tidak kehilangan kemuliaan ketika Ia menjadi manusia. Ia menyatakan kemuliaan yang berbeda kemuliaan kasih yang rela merendah, kemuliaan ketaatan yang taat sampai mati.

Skandal inkarnasi adalah ini: Yang Mahatinggi menjadi hamba. Yang Kudus menyentuh yang najis. Yang Layak disembah memilih untuk ditolak.

Namun justru melalui jalan yang ditolak itulah dasar keselamatan diletakkan. Batu itu tidak hanya dibuang; Ia sengaja menempatkan diri-Nya di tempat pembuangan manusia. Ia berdiri di sisi yang ditolak agar mereka yang ditolak dapat berdiri di dalam penerimaan Allah.

Fondasi yang tersembunyi itu tidak dibangun di atas kekuatan dominasi, tetapi di atas

kerelaan untuk turun. Inkarnasi adalah deklarasi bahwa Allah tidak menyelamatkan dari kejauhan. Ia menyelamatkan dari dalam.

Dan di dalam debu itulah, Kerajaan Allah mulai berdiri.

BAB 4

SALIB DAN LOGIKA TERBALIK

Tidak ada simbol yang lebih paradoksal dalam iman Kristen selain salib.

Di dalam dunia Romawi abad pertama, salib adalah alat eksekusi yang paling memalukan. Ia bukan hanya sarana kematian, tetapi deklarasi publik bahwa orang yang tergantung di atasnya adalah terkutuk, gagal, dan tidak layak hidup. Salib dirancang untuk menghancurkan bukan hanya tubuh, tetapi martabat.

Namun dalam narasi Injil Matius, justru di tempat itulah kemuliaan Allah dinyatakan.

Sejak pertengahan Injil, Yesus mulai berbicara tentang penderitaan-Nya secara terbuka. Ia akan diserahkan, dihina, disalibkan, dan dibangkitkan pada hari ketiga. Para murid tidak memiliki kategori untuk memahami ini. Bagi mereka, Mesias berarti kemenangan politis, pembebasan nasional, pemulihan kejayaan Israel.

Salib tidak pernah masuk dalam imajinasi mereka sebagai jalan Allah.

Ketika Petrus menolak gagasan penderitaan itu, Yesus menjawab dengan tegas bahwa pikiran manusia sering kali bertentangan dengan maksud ilahi. Di titik ini, Injil memperlihatkan bahwa ada dua logika yang berjalan berdampingan: logika manusia yang menghindari kehilangan, dan logika Allah yang justru bekerja melalui kehilangan.

Menuju Yerusalem, ketegangan meningkat. Pengkhianatan Yudas, penyangkalan Petrus, pengadilan yang tidak adil, tekanan massa, keputusan Pilatus semuanya membentuk rangkaian peristiwa yang secara lahiriah menunjukkan bahwa Yesus kalah. Ia ditinggalkan murid-murid-Nya. Ia tidak membela diri dengan kekuatan. Ia tidak memanggil bala tentara malaikat. Ia diam ketika dituduh.

Dalam pasal 27 Injil Matius, salib berdiri sebagai klimaks dari seluruh penolakan itu. Ia diejek sebagai raja yang tidak mampu menyelamatkan diri. Ironi memenuhi udara:

“Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan.” Ejekan itu tanpa sadar menyentuh inti misteri keselamatan. Ia memang tidak menyelamatkan diri-Nya justru agar Ia menyelamatkan orang lain.

Di sini logika terbalik itu mencapai puncaknya.

Kekalahan yang terlihat di mata manusia adalah ketaatan sempurna di mata Bapa. Kelemahan yang tampak adalah kekuatan kasih yang tidak tergoyahkan. Kematian yang dipertontonkan sebagai aib menjadi jalan perdamaian antara Allah dan manusia.

Saat Yesus berseru dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya, Matius mencatat bahwa tabir Bait Suci terbelah dari atas ke bawah. Bukan manusia yang membukanya; Allah sendiri yang merobeknya. Simbol pemisahan antara Yang Kudus dan manusia berdosa dihancurkan. Akses kepada Allah tidak lagi melalui sistem korban yang berulang, tetapi melalui satu pengorbanan yang final.

Ulrich Luz dalam tafsirannya atas Matius menegaskan bahwa kematian Yesus dalam Injil ini tidak dipahami sebagai kegagalan misi, melainkan sebagai penggenapan kehendak Allah yang telah dinubuatkan. R. T. France juga menyoroti bagaimana ironi dalam adegan penyaliban justru menjadi sarana pewahyuan identitas Yesus. Gelar “Anak Allah” yang selama ini diperdebatkan, diakui oleh seorang kepala pasukan Romawi di kaki salib. Pengakuan itu lahir bukan dari mujizat spektakuler, tetapi dari cara Ia mati.

Salib memperlihatkan bahwa kuasa Allah tidak identik dengan dominasi. Kuasa-Nya dinyatakan dalam kesediaan untuk taat sampai akhir. Di dalam Injil Matius, Yesus tidak dipaksa menuju salib; Ia berjalan ke sana dengan kesadaran penuh. Di Getsemani, Ia bergumul dalam doa, namun akhirnya berkata, “Jadilah kehendak-Mu.” Kemenangan dimulai bukan di kayu salib, tetapi di taman ketika kehendak manusia selaras dengan kehendak Allah.

Tanpa kebangkitan, salib akan tetap menjadi tragedi. Namun Matius tidak menutup kisahnya di kubur. Batu yang menutup makam digulingkan. Malaikat mengumumkan bahwa Ia tidak ada di sana; Ia telah bangkit. Kebangkitan bukan pembatalan salib, melainkan membenaran atasnya. Allah menyatakan bahwa jalan yang tampak sebagai kekalahan itu adalah jalan keselamatan.

Ketika Yesus yang bangkit berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi,” kalimat itu tidak lahir dari ruang takhta yang megah, tetapi dari tubuh yang pernah disalibkan. Otoritas universal diberikan kepada Dia yang telah melalui penghinaan terdalam. Inilah logika terbalik Kerajaan Allah.

Kekalahan menjadi kemenangan. Kematian menjadi hidup. Penolakan menjadi dasar keselamatan.

Fondasi yang tersembunyi itu ternyata adalah salib. Dunia melihatnya sebagai tanda kegagalan. Allah menetapkannya sebagai batu penjuru. Seluruh bangunan iman Kristen berdiri di

atas peristiwa yang oleh banyak orang dianggap tidak masuk akal.

Namun justru di situlah kekuatannya.

Logika ini bukan hanya kebenaran historis, tetapi pola kehidupan bagi para pengikut Kristus. Dalam terang salib, penderitaan tidak lagi otomatis berarti ditinggalkan Allah. Kehilangan tidak selalu berarti kalah. Ketaatan yang tidak populer tidak berarti sia-sia. Di dalam Kristus, bahkan jalan yang paling gelap dapat menjadi bagian dari rencana terang yang kekal.

Salib mengajarkan bahwa Allah tidak selalu bekerja dengan menghindari kehancuran, tetapi dengan menembusnya. Ia tidak selalu menyelamatkan dari penderitaan, tetapi melalui penderitaan. Dan ketika Ia melakukannya, Ia membalikkan seluruh kategori manusia tentang menang dan kalah.

Di atas kayu yang kasar itu, logika dunia runtuh.

Dan fondasi keselamatan didirikan kokoh,
paradoksal, dan kekal.

BAB 5

TEOLOGI PENOLAKAN

Penolakan bukan sekadar pengalaman psikologis; dalam terang Injil, ia memiliki dimensi teologis.

Di dalam Injil Matius, penolakan terhadap Yesus bukan peristiwa pinggiran, melainkan arus utama narasi. Sejak awal, Injil ini memperlihatkan kontras yang tajam antara respons iman dan respons penolakan. Orang-orang majus dari Timur datang menyembah, sementara Herodes merasa terancam. Orang banyak takjub akan pengajarannya, tetapi para pemimpin agama mulai merencanakan cara untuk menyingkirkannya. Bahkan di Nazaret, tempat Ia dibesarkan, Ia tidak dihormati.

Penolakan bukanlah kegagalan misi; ia adalah bagian dari cara Allah menyatakan misi itu.

Dalam perumpamaan tentang penggarap kebun anggur di Injil Matius pasal 21, Yesus menceritakan kisah tentang hamba-hamba yang

dipukul dan dibunuh, dan akhirnya tentang anak yang dibunuh oleh para penggarap. Ia kemudian mengutip Mazmur 118 tentang batu yang dibuang menjadi batu penjuru. Di sana, penolakan menjadi titik balik. Apa yang dibuang oleh para “tukang bangunan” justru ditetapkan oleh Tuhan sebagai fondasi.

Mengapa Allah mengizinkan, bahkan menggunakan, penolakan sebagai jalan penggenapan?

Jawabannya tidak terletak pada kelemahan Allah, melainkan pada karakter Kerajaan-Nya. Kerajaan Allah tidak dibangun dengan paksaan. Ia tidak memaksa pengakuan melalui kekuatan eksternal. Ia menyatakan diri dalam kerendahan, sehingga respons manusia menjadi cermin hati mereka sendiri. Penolakan mengungkapkan kondisi batin. Mereka yang menolak bukan sekadar gagal mengenali fakta; mereka gagal mengenali karya Allah yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.

R. T. France dalam tafsirannya atas Injil Matius menunjukkan bahwa konflik antara Yesus dan para pemimpin agama bukan terutama konflik etika, melainkan konflik otoritas. Siapa yang berhak menentukan wajah Kerajaan Allah? Yesus tidak menyesuaikan diri dengan sistem religius yang telah mapan. Ia menyembuhkan pada hari Sabat, mengampuni dosa, menafsirkan ulang hukum dengan otoritas ilahi. Tindakan-tindakan ini memaksa pilihan: menerima atau menolak.

Teologi penolakan dalam Matius memperlihatkan bahwa Allah tidak selalu bekerja melalui yang dianggap layak oleh sistem dunia. Yesus memilih pemungut cukai menjadi rasul. Ia memuji iman perwira Romawi dan perempuan Kanaan, sementara banyak ahli Taurat tetap tidak percaya. Ia menyatakan bahwa pemungut cukai dan perempuan sundal mendahului para pemimpin agama masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Pilihan Allah mengguncang hierarki manusia.

Mengapa yang tidak dipilih dunia justru menjadi alat utama dalam rencana Allah? Karena Kerajaan ini tidak berakar pada prestasi, melainkan pada anugerah. Dunia memilih berdasarkan kekuatan, reputasi, dan posisi. Allah memilih berdasarkan tujuan penebusan-Nya. Ia tidak mencari yang paling mengesankan; Ia membentuk yang bersedia.

Dalam Injil Matius pasal 11, Yesus bersyukur kepada Bapa karena rahasia Kerajaan dinyatakan kepada orang kecil dan tersembunyi dari orang bijak dan pandai. Pernyataan ini bukan anti-intelektual; ia adalah kritik terhadap kesombongan rohani. Kerajaan Allah hanya dapat diterima oleh mereka yang sadar akan kebutuhan mereka.

Penolakan terhadap Yesus mengungkapkan ironi yang dalam. Mereka yang merasa paling dekat dengan Allah justru tidak mengenali-Nya ketika Ia hadir. Sebaliknya, mereka yang dianggap jauh orang berdosa, orang asing, orang kecil justru merespons dengan iman. Di sini terlihat bahwa

penolakan bukan sekadar reaksi manusia; ia menjadi alat penyaringan yang memperlihatkan siapa yang sungguh terbuka terhadap karya Allah.

Ulrich Luz menekankan bahwa dalam Matius, gereja awal melihat dirinya sebagai komunitas yang lahir dari penolakan. Ketika banyak dari Israel tidak menerima Yesus, Injil bergerak melampaui batas etnis. Amanat Agung di akhir Injil bukan hanya perintah misi, tetapi juga konsekuensi dari pola penolakan dan penerimaan yang telah berlangsung sepanjang narasi. Yang ditolak oleh sebagian menjadi terang bagi semua bangsa.

Teologi penolakan tidak mengajarkan bahwa penolakan itu baik pada dirinya sendiri. Ia menyakitkan. Ia membawa penderitaan nyata. Namun dalam rencana Allah, penolakan tidak memiliki kata terakhir. Ia menjadi jalan bagi perluasan kasih karunia.

Kristus sendiri adalah pusat teologi ini. Ia adalah Batu yang dibuang, namun ditetapkan menjadi Batu Penjuru. Ia adalah Anak yang

disalibkan, namun diberi segala kuasa di sorga dan di bumi. Dalam diri-Nya, kita melihat bahwa dipilih oleh Allah tidak selalu berarti diterima oleh dunia. Bahkan sering kali sebaliknya.

Mengikuti Dia berarti masuk ke dalam logika yang sama. Gereja tidak dipanggil untuk mencari legitimasi dari dunia, melainkan kesetiaan kepada Kristus. Murid tidak lebih besar dari gurunya. Jika Ia ditolak, para pengikut-Nya pun tidak kebal dari penolakan. Namun penolakan itu tidak membatalkan identitas mereka; ia justru menghubungkan mereka lebih dalam dengan Sang Batu Penjuru.

Fondasi yang tersembunyi itu bukan dibangun di atas penerimaan universal, melainkan di atas kesetiaan ilahi. Allah memilih yang tidak dipilih dunia agar jelas bahwa keselamatan bukan hasil seleksi manusia, tetapi karya anugerah-Nya.

Di dalam penolakan, ada pemisahan. Di dalam pemisahan, ada penyingkapan. Dan di dalam penyingkapan itu, rencana Allah berdiri semakin jelas.

Yang ditolak menjadi dasar keselamatan.
Yang tidak dipilih dunia menjadi alat kemuliaan
Allah.

Itulah logika ilahi paradoksal,
mengguncang, namun kokoh selamanya.

BAGIAN II
PROSES PEMBENTUKAN BATU
DARI PENOLAKAN MENUJU PENETAPAN

BAB 6

BENKEL SANG ARSITEK AGUNG
SEBUAH BATU TIDAK MENJADI BATU
PENJURU DALAM SATU MALAM

Ia dipilih. Ia dipahat. Ia diuji. Ia sering kali dibuang sebelum akhirnya ditetapkan.

Dalam terang Injil Matius, kehidupan Yesus sendiri memperlihatkan proses pembentukan yang tidak dapat dipisahkan dari penolakan. Ia tidak langsung berdiri di pusat panggung sejarah. Ia bertumbuh dalam kesunyian Nazaret, sebuah kota kecil yang bahkan pernah dipertanyakan nilainya. Tiga puluh tahun yang hampir tidak terdokumentasi itu bukan ruang kosong; itu adalah bengkel tersembunyi tempat ketaatan dibentuk dalam keseharian.

Ketika pelayanan-Nya dimulai, ujian pertama bukanlah popularitas, melainkan percobaan di padang gurun. Empat puluh hari

dalam kesunyian, lapar, dan godaan. Di sana, tanpa penonton dan tanpa tepuk tangan, fondasi ketaatan diteguhkan. Ia menolak jalan pintas menuju kuasa. Ia menolak roti tanpa kehendak Bapa. Ia menolak kemuliaan tanpa salib. Sebelum publik melihat mujizat, Allah telah melihat ketaatan.

Providensia Allah sering bekerja jauh dari sorotan.

Dalam perjalanan pelayanan-Nya yang dicatat oleh Injil Matius, Yesus mengalami respons yang beragam. Orang banyak mengikutinya, tetapi tidak selalu memahami-Nya. Para murid mengasihi-Nya, tetapi sering gagal mengerti jalan-Nya. Para pemimpin agama menolak-Nya secara sistematis. Setiap penolakan bukan sekadar hambatan; ia adalah bagian dari proses penyingkapan.

R. T. France menunjukkan bahwa dalam struktur Matius, konflik yang meningkat menuju Yerusalem bukanlah spiral kegagalan, melainkan progres menuju pengenapan. Setiap perdebatan

tentang Sabat, setiap tuduhan penghujatan, setiap rencana jahat yang dirancang para pemimpin, justru membawa narasi semakin dekat pada salib yang telah dinubuatkan. Penolakan tidak menggagalkan misi; ia mengarahkan misi kepada puncaknya.

Di bengkel Sang Arsitek Agung, bahkan luka memiliki fungsi.

Getsemani menjadi gambaran paling jelas tentang ini. Di taman itu, Yesus bergumul sampai keringat-Nya seperti darah. Ia tidak kebal terhadap rasa takut. Ia tidak kebal terhadap kesedihan. Namun di tengah pergumulan itu, Ia berkata, “Jadilah kehendak-Mu.” Ketaatan di tengah tekanan adalah pahat yang membentuk batu itu semakin sesuai dengan rancangan Bapa.

Penyaliban bukan awal dari proses pembentukan; ia adalah klimaksnya. Seluruh perjalanan menuju Golgota adalah rangkaian pemahatan ilahi. Pengkhianatan Yudas, penyangkalan Petrus, pengadilan yang tidak adil, ejekan tentara semuanya tampak seperti kegagalan

berlapis. Namun dalam terang kebangkitan, semua itu ternyata berada dalam lingkup providensia.

Ulrich Luz menekankan bahwa Matius menulis dengan kesadaran bahwa penderitaan Kristus adalah penggenapan Kitab Suci. Frasa “supaya genaplah yang difirmankan” berulang kali muncul, bahkan dalam detail-detail yang tampak kecil. Artinya, tidak ada bagian dari penderitaan itu yang berada di luar pengetahuan dan rencana Allah. Luka-luka itu bukan bukti ketiadaan Allah, melainkan tanda bahwa Allah sedang bekerja di tingkat yang lebih dalam daripada yang dapat dipahami mata manusia.

Providensia bukan berarti tidak ada rasa sakit. Providensia berarti rasa sakit tidak sia-sia.

Batu yang akhirnya menjadi batu penjurur telah melalui fase dibuang. Namun pembuangan itu tidak menghancurkan identitasnya. Ia tetap batu yang dirancang untuk fondasi, meskipun belum dikenali demikian oleh para tukang bangunan. Di tangan manusia, ia tampak tidak layak. Di tangan Allah, ia sedang dipersiapkan.

Demikian pula pola pembentukan murid-murid dalam Injil Matius. Petrus yang berjalan di atas air juga tenggelam. Para murid yang diutus memberitakan Kerajaan juga diingatkan bahwa mereka akan ditolak. Bahkan setelah kebangkitan, beberapa masih ragu ketika melihat Yesus yang bangkit. Namun kegagalan mereka tidak membatalkan panggilan. Di akhir Injil, kepada murid-murid yang rapuh itulah Amanat Agung diberikan.

Allah tidak menunggu manusia sempurna untuk menetapkan mereka dalam rencana-Nya. Ia membentuk melalui proses, bukan instan.

Dari penolakan menuju penetapan ada jarak yang sering kali dipenuhi kebingungan. Ada musim ketika janji terasa jauh dan realitas terasa pahit. Namun dalam logika ilahi yang disaksikan oleh Injil Matius, jarak itu adalah ruang pembentukan. Batu tidak hanya dipilih karena potensinya, tetapi karena kesesuaiannya dengan rancangan akhir. Dan kesesuaian itu dibentuk melalui tekanan.

Bengkel Sang Arsitek Agung tidak selalu nyaman. Pahat-Nya tajam. Proses-Nya sering sunyi. Namun Ia tidak pernah bekerja tanpa tujuan. Salib membuktikan bahwa bahkan momen yang tampak paling gelap berada dalam jangkauan rencana-Nya. Kebangkitan menyatakan bahwa tidak satu pun luka terakhir.

Dari penolakan menuju penetapan bukanlah perjalanan naik yang mulus, melainkan jalan menurun yang paradoksal. Kristus turun ke dalam penderitaan sebelum ditinggikan dalam kebangkitan. Ia dibuang sebelum ditetapkan. Ia direndahkan sebelum dimuliakan.

Di situlah fondasi yang tersembunyi itu terbentuk.

Providensia Allah bekerja di balik luka, membentuk melalui kegagalan, menata ulang melalui penolakan. Dan ketika waktunya tiba, yang telah dipahat dalam kesunyian akan ditempatkan pada posisi yang telah ditentukan sejak semula.

Batu itu tidak pernah benar-benar tersesat.
Ia hanya sedang dibentuk.

BAB 7

IDENTITAS YANG DIGUNCANG, IDENTITAS YANG DIPULIHKAN

Penolakan tidak hanya melukai perasaan; ia mengguncang identitas.

Ketika seseorang ditolak, pertanyaan yang muncul bukan sekadar “Mengapa mereka menolaku?” tetapi lebih dalam, “Siapakah aku sebenarnya?” Dunia memberi label dengan cepat. Gagal. Tidak layak. Tidak cukup baik. Terlalu sederhana. Terlalu berdosa. Terlalu biasa. Label-label itu melekat, membentuk cara seseorang memandang diri.

Dalam narasi Injil Matius, identitas Yesus sendiri terus-menerus diperdebatkan. Ia disebut anak tukang kayu. Ia dituduh melanggar hukum. Ia dicap sebagai sahabat orang berdosa. Bahkan di kayu salib, label yang dipasang di atas kepala-Nya berbunyi: “Inilah Yesus, Raja orang Yahudi.” Sebuah pengakuan yang dimaksudkan sebagai ejekan.

Namun Injil ini dibingkai oleh dua deklarasi ilahi tentang identitas-Nya. Pada saat baptisan, suara dari surga berkata, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Di atas gunung pemuliaan, suara yang sama kembali terdengar. Sebelum dunia memberi label, Bapa telah memberi nama.

Identitas Yesus tidak ditentukan oleh opini publik, tetapi oleh relasi-Nya dengan Bapa.

R. T. France mencatat bahwa dalam Injil Matius, pertanyaan “Siapakah Yesus?” adalah benang merah yang mengikat seluruh narasi. Orang banyak bertanya-tanya. Para murid bergumul. Para pemimpin agama menolak. Namun jawaban yang menentukan bukan datang dari kerumunan, melainkan dari pengakuan ilahi dan akhirnya dari kebangkitan.

Penolakan dunia tidak pernah membatalkan identitas yang diberikan Allah.

Namun Injil Matius tidak hanya berbicara tentang identitas Kristus; ia juga menyingkap proses pembentukan identitas para murid. Simon

adalah nelayan biasa, impulsif dan sering keliru. Namun Yesus memberinya nama baru: Petrus, batu. Nama itu bukan refleksi sempurna dari kondisi saat itu, melainkan penetapan atas apa yang akan Allah kerjakan melalui dirinya. Identitas baru mendahului kematangan karakter.

Di tengah proses itu, identitas Petrus diguncang. Ia berjalan di atas air lalu tenggelam. Ia bersumpah setia, lalu menyangkal tiga kali. Dunia bisa dengan mudah melabelinya sebagai pengkhianat. Namun setelah kebangkitan, Yesus tidak mencabut panggilannya. Ia memulihkan dan tetap mempercayakan tanggung jawab kepadanya. Penolakan dan kegagalan tidak menjadi akhir cerita.

Ulrich Luz menekankan bahwa komunitas yang pertama membaca Injil Matius adalah komunitas yang juga mengalami penolakan, baik dari sesama orang Yahudi maupun dari dunia Romawi. Identitas mereka sebagai pengikut Kristus sedang diguncang. Dalam konteks itu, Injil ini menjadi pengingat bahwa identitas sejati tidak

bersumber dari penerimaan sosial, tetapi dari panggilan Allah.

Yesus menyebut para murid sebagai garam dunia dan terang dunia. Sebutan itu diberikan bukan ketika mereka kuat, tetapi ketika mereka masih belajar. Identitas dalam Kerajaan Allah bukan hasil pencapaian; ia adalah anugerah yang kemudian membentuk kehidupan.

Dunia memberi label berdasarkan masa lalu. Allah memberi nama berdasarkan tujuan.

Di kayu salib, Yesus tampak kehilangan segalanya murid, reputasi, bahkan nyawa. Label dunia mencapai puncaknya: penjahat yang dihukum mati. Namun kebangkitan menjadi deklarasi final bahwa identitas-Nya sebagai Anak Allah tidak pernah goyah. Batu yang dibuang tetap batu penjuru, bahkan ketika untuk sementara tampak tergeletak di luar bangunan.

Di sinilah proses pembentukan batu itu menyentuh kehidupan setiap orang percaya. Penolakan dapat mengguncang rasa diri. Kegagalan dapat membuat seseorang

mempertanyakan panggilannya. Namun dalam terang Injil Matius, identitas tidak ditentukan oleh musim penolakan, melainkan oleh suara Allah yang memanggil.

Dalam Amanat Agung, Yesus yang bangkit berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Lalu Ia mengutus murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Otoritas-Nya menjadi dasar identitas mereka. Mereka bukan lagi sekadar nelayan Galilea; mereka adalah utusan Raja yang bangkit.

Identitas yang dipulihkan selalu berakar pada relasi.

Bapa menyebut Yesus Anak yang dikasihi. Yesus menyebut murid-murid-Nya saudara dan sahabat. Kerajaan Allah menyebut yang lemah sebagai berbahagia.

Proses dari penolakan menuju penetapan bukan hanya perubahan keadaan; ia adalah pemurnian identitas. Label dunia mungkin masih terdengar, tetapi ia tidak lagi berkuasa menentukan siapa kita.

Batu yang dibuang sering kali merasa tidak bernilai karena tidak dipakai. Namun di tangan Sang Arsitek, nilai batu tidak ditentukan oleh pengakuan tukang bangunan yang keliru. Nilainya ditentukan oleh rancangan akhir.

Dari label dunia menuju nama yang diberikan Allah adalah perjalanan iman. Ia dimulai dengan suara yang lebih tinggi daripada sorak-sorai atau ejekan manusia. Ia berakar pada kebenaran bahwa sebelum dunia menilai, Allah telah menetapkan.

Identitas yang diguncang tidak harus berakhir dengan kehancuran. Di dalam Kristus, ia dapat dipulihkan.

Karena pada akhirnya, yang menentukan siapa kita bukanlah siapa yang menolak kita, melainkan siapa yang memanggil kita.

BAB 8

PARADOKS KERENDAHAN HATI

Tidak ada jalan menuju penetapan tanpa jalan menurun.

Di dalam Injil Matius, pola ini bukan sekadar ajaran moral; ia adalah pola kehidupan Kristus sendiri. Sejak awal, Ia memilih jalan yang tidak spektakuler. Ia lahir dalam kesederhanaan, dibesarkan jauh dari pusat kekuasaan, dan memulai pelayanan-Nya bukan dengan deklarasi politik, melainkan dengan baptisan pertobatan di sungai Yordan.

Ketika Yohanes Pembaptis merasa tidak layak membaptis-Nya, Yesus justru berkata bahwa hal itu perlu untuk menggenapkan seluruh kehendak Allah. Ia yang tidak berdosa masuk ke dalam barisan orang berdosa. Ia yang Kudus berdiri di antara mereka yang bertobat. Kerendahan hati bukan sekadar sikap batin; ia adalah solidaritas nyata.

Turun bukan berarti kehilangan identitas. Turun adalah cara Allah menyatakan kemuliaannya.

Dalam Khotbah di Bukit yang dicatat dalam Injil Matius, Yesus menyebut berbahagia mereka yang miskin di hadapan Allah, yang lemah lembut, yang membawa damai. Dunia memandang kerendahan hati sebagai kelemahan, tetapi Kerajaan Allah memandangnya sebagai kesiapan untuk menerima anugerah. “Barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan, dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.” Kalimat ini bukan slogan etis; ia adalah hukum rohani dalam Kerajaan.

Paradoks ini terlihat jelas ketika para murid berdebat tentang siapa yang terbesar. Yesus menempatkan seorang anak kecil di tengah mereka. Di dunia kuno, anak kecil tidak memiliki status sosial. Namun di dalam Kerajaan, justru merekalah gambaran tentang penerimaan dan ketergantungan. Menjadi besar berarti menjadi kecil. Memimpin berarti melayani.

R. T. France mencatat bahwa dalam Injil Matius, konsep kebesaran selalu dikaitkan dengan pelayanan dan penderitaan, bukan dominasi. Yesus tidak menolak gagasan tentang kemuliaan, tetapi Ia mendefinisikannya ulang. Kemuliaan bukan tentang ditinggikan oleh manusia, melainkan tentang kesetiaan kepada kehendak Bapa.

Jalan menurun itu mencapai puncaknya di Yerusalem.

Ketika Yesus memasuki kota itu, Ia datang dengan rendah hati, menunggang seekor keledai. Ia memang Raja, tetapi bukan raja yang datang dengan kereta perang. Ia membersihkan Bait Allah bukan dengan kekerasan, melainkan dengan otoritas moral. Ia berbicara tentang penderitaan yang akan datang dengan kesadaran penuh bahwa jalan itu akan membawanya kepada salib.

Di taman Getsemani, kerendahan hati itu menjadi pergumulan yang paling nyata. Ia tidak memaksakan kehendak-Nya sendiri. Ia tidak menuntut jalan yang lebih mudah. Ia menyerahkan

diri sepenuhnya kepada kehendak Bapa. Turun ke dalam ketaatan total menjadi jalan menuju penetapan ilahi.

Ulrich Luz menafsirkan bagian-bagian penderitaan dalam Injil Matius sebagai penyingkapan identitas Mesias yang berbeda dari ekspektasi populer. Mesias dalam Matius bukan figur triumfalis yang menghindari penderitaan, melainkan Anak yang taat sampai mati. Di kayu salib, Ia tampak paling rendah. Namun justru di sana, identitas-Nya sebagai Anak Allah dinyatakan secara paradoksal melalui pengakuan seorang kepala pasukan.

Kerendahan hati Kristus bukan kegagalan mempertahankan martabat; ia adalah kekuatan yang memilih jalan kasih daripada kekerasan.

Setelah kebangkitan, pola itu diteguhkan. Ia yang telah turun sampai ke titik terdalam kini menyatakan bahwa segala kuasa telah diberikan kepada-Nya. Ditinggikan bukan berarti kembali pada pola dunia, tetapi menegaskan bahwa jalan

salib adalah jalan kemuliaan. Penetapan ilahi datang setelah ketaatan yang rela merendahkan.

Proses pembentukan batu selalu melibatkan tekanan dan pemahatan. Kerendahan hati adalah salah satu alat pahat paling tajam di bengkel Sang Arsitek. Ia mengikis kesombongan, meluruhkan ambisi yang berpusat pada diri, dan membentuk hati yang selaras dengan rancangan Allah.

Turun untuk ditinggikan bukan strategi manipulatif, melainkan pola hidup Kerajaan. Jika kerendahan hati dilakukan demi promosi diri, ia kehilangan maknanya. Namun jika ia lahir dari ketaatan dan kasih, ia menjadi jalan di mana Allah sendiri bekerja.

Batu yang dibuang tidak melawan dengan kekerasan. Ia tidak memaksakan diri untuk dipakai. Ia tetap setia pada tujuan Sang Arsitek. Dan ketika waktunya tiba, ia ditempatkan pada posisi yang telah dirancang sejak semula.

Paradoks kerendahan hati mengajarkan bahwa jalan turun tidak pernah sia-sia di tangan Allah.

Bahwa kehilangan reputasi di hadapan manusia tidak berarti kehilangan perkenanan di hadapan Allah.

Bahwa ketaatan yang sunyi dapat berujung pada penetapan yang kekal.

Di dalam Kristus, turun bukan akhir.

Ia adalah awal dari ketinggian yang tidak dapat diguncang.

BAB 9

BATU YANG DIASAH OLEH PENDERITAAN

Tidak ada batu yang siap menjadi penjuru tanpa terlebih dahulu mengalami gesekan.

Ia dipukul. Ia diasah. Ia ditekan sampai sudut-sudutnya tepat sesuai rancangan.

Dalam narasi Injil Matius, penderitaan bukan episode terakhir yang muncul tiba-tiba di akhir cerita. Ia telah hadir sejak awal sebagai bagian dari perjalanan Mesias. Bayi yang lahir itu segera menjadi target pembunuhan Herodes. Keluarga kecil itu harus melarikan diri ke Mesir. Sejak permulaan, hidup Yesus bergerak di bawah bayang-bayang ancaman.

Penderitaan bukan gangguan terhadap panggilan; ia bagian dari jalannya.

Ketika pelayanan-Nya berkembang, tekanan tidak berkurang. Tuduhan demi tuduhan datang dari para pemimpin agama. Ia disebut melanggar Sabat. Ia dituduh menghujat ketika mengampuni dosa. Ia dikatakan bekerja dengan kuasa gelap.

Penolakan itu bukan sekadar perbedaan pendapat; ia adalah upaya sistematis untuk mendiskreditkan dan menghancurkan.

R. T. France melihat dalam struktur Injil Matius bahwa konflik yang meningkat bukan sekadar latar dramatis, tetapi sarana untuk menyingkapkan identitas Yesus secara lebih dalam. Di tengah tekanan, siapa Dia menjadi semakin jelas. Penderitaan berfungsi seperti api yang memurnikan emas bukan untuk mengubah hakikatnya, tetapi untuk menyingkapkan kemurniannya.

Di taman Getsemani, tekanan itu mencapai kedalaman eksistensial. Yesus tidak kebal terhadap rasa gentar. Ia mengaku bahwa jiwa-Nya sangat sedih seperti mau mati rasanya. Doa-Nya bukan doa yang dingin dan teoritis; ia adalah jeritan hati yang berada di bawah beban yang hampir tak tertahankan. Namun di tengah tekanan itu, ketaatan-Nya tidak retak.

“Jadilah kehendak-Mu.”

Di sinilah batu itu diasah dengan presisi paling tajam. Penderitaan tidak membuat-Nya mundur dari panggilan. Ia justru menyelaraskan diri sepenuhnya dengan kehendak Bapa. Tekanan memperjelas kesetiaan.

Ulrich Luz menekankan bahwa dalam Injil Matius, penderitaan Yesus dipahami sebagai penggenapan Kitab Suci. Matius berulang kali menunjukkan bahwa apa yang terjadi “supaya genaplah yang difirmankan.” Artinya, penderitaan bukan sekadar akibat kebencian manusia, tetapi bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Api itu bukan api tanpa kendali; ia berada dalam tangan providensia.

Penyaliban menjadi puncak tekanan itu. Tubuh yang dicambuk. Mahkota duri yang menembus kulit kepala. Ejekan yang menghantam martabat. Kesendirian ketika murid-murid tercerai-berai. Secara manusiawi, ini adalah titik hancur. Namun justru di sana, batu itu dibentuk menjadi sudut yang sempurna bagi bangunan keselamatan.

Tabir Bait Suci terbelah ketika Ia mati. Peristiwa itu bukan sekadar tanda kosmis; ia adalah deklarasi bahwa penderitaan Kristus membuka jalan bagi perdamaian. Api yang membakar-Nya menjadi terang bagi banyak orang. Tekanan yang menghimpit-Nya menjadi jalan pelepasan bagi dunia.

Pola ini tidak berhenti pada Kristus. Dalam Injil Matius pasal 10, Yesus memperingatkan murid-murid bahwa mereka akan dibenci karena nama-Nya. Mereka akan diadili, ditolak, bahkan dianiaya. Namun di tengah peringatan itu ada janji bahwa Roh Bapa akan menyertai mereka. Penderitaan menjadi bagian dari kesaksian.

Batu yang sedang dibentuk sering kali merasa seperti sedang dihancurkan. Gesekan terasa seperti penolakan. Tekanan terasa seperti kegagalan. Namun dalam bengkel Sang Arsitek, tidak ada pukulan yang sia-sia. Setiap sudut yang diasah memiliki tujuan agar batu itu tepat ketika ditempatkan.

Penyucian melalui api bukanlah hukuman bagi Kristus; ia adalah jalan ketaatan. Demikian pula bagi para murid, penderitaan bukan bukti bahwa Allah meninggalkan mereka, melainkan tanda bahwa mereka sedang berjalan di jalur yang sama dengan Guru mereka.

Paradoksnya jelas.

Api yang membakar justru memurnikan. Tekanan yang menghimpit justru membentuk. Penolakan yang melukai justru menyiapkan penetapan.

Ketika kebangkitan terjadi, semua luka tidak dihapus, tetapi dimuliakan. Yesus yang bangkit masih membawa bekas paku. Luka-luka itu tidak menjadi aib; ia menjadi saksi. Batu yang telah diasah oleh penderitaan kini berdiri sebagai Batu Penjuru, kokoh dan tak tergoyahkan.

Fondasi yang tersembunyi itu tidak dibangun dari batu yang utuh tanpa cacat pengalaman. Ia dibangun dari Batu yang telah melewati api dan tekanan, namun tetap setia pada rancangan Bapa.

Di dalam logika ilahi, penderitaan bukan akhir dari cerita. Ia adalah proses pembentukan.

Dan ketika proses itu selesai, batu yang dahulu terasa dihancurkan ternyata telah dipersiapkan untuk menopang bangunan yang kekal.

BAB 10

KOMUNITAS BATU-BATU HIDUP

Batu penjuru tidak pernah berdiri sendirian.

Ia menjadi pusat dari sebuah bangunan. Ia menentukan arah, menyatukan garis, menjaga keseimbangan. Tanpa batu penjuru, batu-batu lain kehilangan referensi. Tanpa Kristus, komunitas iman kehilangan fondasi.

Di dalam Injil Matius, gagasan tentang sebuah komunitas yang dibangun di atas pengakuan akan Kristus muncul dengan jelas ketika Yesus berkata kepada Petrus, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku.” Pernyataan itu bukan sekadar janji institusional; ia adalah deklarasi arsitektural. Ada bangunan yang sedang dirancang. Ada komunitas yang sedang dibentuk.

Namun bangunan ini bersifat paradoksal.

Ia tidak dibangun dari orang-orang yang sempurna. Ia tidak terdiri dari individu-individu yang selalu berhasil. Para murid yang menjadi fondasi gereja adalah mereka yang pernah ragu, pernah takut, bahkan pernah menyangkal. Petrus, yang menerima janji itu, adalah Petrus yang kelak jatuh dalam penyangkalan. Namun kegagalan itu tidak membatalkan panggilan.

R. T. France mencatat bahwa dalam Injil Matius, gereja dipahami sebagai komunitas yang lahir dari pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Identitas komunitas ini tidak berakar pada kekuatan moral para anggotanya, melainkan pada siapa Kristus itu. Ia adalah Batu Penjuru; mereka adalah batu-batu yang disusun mengelilingi-Nya.

Paradoksnya adalah ini: gereja dibangun dari orang-orang yang pernah ditolak dan sering kali masih ditolak.

Dalam pasal 10, Yesus memperingatkan bahwa para murid akan dibenci karena nama-Nya. Mereka akan diusir dari kota ke kota. Penolakan

yang dialami Kristus menjadi pola bagi komunitas-Nya. Gereja tidak dijanjikan penerimaan universal; ia dijanjikan penyertaan ilahi.

Ulrich Luz melihat bahwa Injil Matius mencerminkan situasi komunitas yang mengalami ketegangan dengan lingkungan religius dan sosialnya. Identitas mereka sedang diuji. Dalam konteks itu, pengajaran Yesus tentang pengampunan, rekonsiliasi, dan kerendahan hati menjadi fondasi internal yang menjaga bangunan itu tetap utuh.

Gereja sebagai bangunan paradoksal berarti ia kuat justru karena kesadarannya akan kelemahan. Dalam Matius 18, ketika para murid bertanya tentang siapa yang terbesar, Yesus menempatkan anak kecil di tengah mereka. Bangunan ini tidak ditopang oleh ambisi untuk menjadi yang terbesar, melainkan oleh kerendahan hati untuk menjadi yang terkecil.

Di dalam komunitas ini, disiplin dan kasih berjalan berdampingan. Jika seorang saudara

bersalah, ia tidak langsung dibuang; ia diajak kembali. Tujuannya bukan penghancuran, melainkan pemulihan. Batu yang retak tidak segera dibuang; ia dirawat agar tetap menjadi bagian dari struktur.

Paradoks gereja juga terlihat dalam akhir Injil. Di atas gunung di Galilea, Yesus yang bangkit memberi Amanat Agung kepada para murid. Matius mencatat dengan jujur bahwa sebagian dari mereka masih ragu. Komunitas yang diutus ke seluruh bangsa terdiri dari orang-orang yang belum sepenuhnya bebas dari keraguan. Namun justru kepada merekalah mandat diberikan.

Bangunan ini berdiri bukan karena kokohnya setiap batu secara individual, tetapi karena kesetiaan Batu Penjuru.

Yesus menyatakan bahwa alam maut tidak akan menguasai jemaat-Nya. Pernyataan itu bukan jaminan bahwa gereja tidak akan menghadapi krisis, melainkan bahwa fondasinya tidak dapat

dihancurkan. Selama ia berdiri di atas Kristus, ia tetap kokoh, meskipun badai datang.

Komunitas batu-batu hidup ini dipanggil untuk mencerminkan karakter Sang Batu Penjuru. Jika Ia rendah hati, mereka dipanggil untuk rendah hati. Jika Ia mengampuni, mereka dipanggil untuk mengampuni. Jika Ia setia di tengah penolakan, mereka dipanggil untuk tetap setia.

Gereja adalah bangunan paradoksal karena ia terdiri dari orang-orang yang sedang dalam proses pembentukan. Mereka belum selesai dipahat, namun sudah ditempatkan dalam struktur. Mereka masih memiliki sudut-sudut kasar, namun sedang diselaraskan dengan rancangan ilahi.

Di mata dunia, komunitas seperti ini mungkin tampak lemah terdiri dari orang-orang biasa, tanpa kekuatan politik atau dominasi budaya. Namun dalam logika Kerajaan Allah yang dinyatakan dalam Injil Matius, justru melalui komunitas seperti inilah terang dinyatakan. Mereka adalah garam yang bekerja diam-diam.

Mereka adalah terang yang bersinar bukan karena kemegahan, tetapi karena kesetiaan.

Dari penolakan menuju penetapan, bukan hanya individu yang dibentuk, tetapi juga komunitas. Batu yang dahulu dibuang kini menjadi pusat bangunan. Dan di sekeliling-Nya, batu-batu lain disusun ditopang, diarahkan, dan dipersatukan.

Gereja berdiri sebagai kesaksian bahwa logika Allah berbeda dari logika dunia. Ia dibangun dari yang rapuh namun dipanggil kekal. Ia lahir dari penolakan namun ditetapkan dalam kemenangan.

Dan selama Batu Penjuru tetap teguh, bangunan paradoksal itu akan terus berdiri.

BAGIAN III
MENJADI BATU PENJURU
PENOLAKAN YANG MENJADI DASAR
KESELAMATAN
BAB 11
KRISTUS SEBAGAI BATU PENJURU

Ada momen dalam sejarah keselamatan ketika metafora menjadi kenyataan rohani yang tak tergantikan. “Batu yang dibuang” bukan lagi sekadar gambaran puitis dari Mazmur, melainkan identitas Kristus sendiri sebagaimana dinyatakan dalam Injil Matius. Namun kesaksian tentang Batu Penjuru itu tidak berhenti pada Injil. Ia bergema dalam refleksi gereja mula-mula, khususnya dalam Efesus 2:20 dan 1 Petrus 2:6–8.

Untuk memahami kedalaman pernyataan ini, kita harus kembali kepada bagaimana Matius membingkai identitas Yesus. Dalam perumpamaan tentang penggarap kebun anggur, Yesus mengutip Mazmur 118 dan menerapkannya pada diri-Nya. Ia adalah Anak yang dibunuh. Ia adalah Batu yang

dibuang oleh tukang-tukang bangunan. Penolakan itu bukan kesalahan tafsir belaka; ia adalah penolakan yang sadar terhadap otoritas ilahi yang hadir dalam diri-Nya.

Di sinilah kristologi Matius menjadi fondasi bagi pemahaman rasuli berikutnya.

R. T. France menegaskan bahwa dalam Injil Matius, pengutipan Mazmur 118 bukan sekadar argumen apologetik, tetapi klaim identitas. Yesus tidak hanya mengalami penolakan; Ia membuatnya dan menempatkannya dalam rencana Allah. Penolakan itu akan berujung pada penetapan. Batu yang dibuang akan menjadi batu penjuru bukan alternatif, bukan tambahan, melainkan pusat.

Ketika kita membaca Efesus 2:20, kita menemukan bahasa arsitektural yang jelas: gereja dibangun di atas dasar para rasul dan nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Gambaran ini tidak berdiri sendiri; ia lahir dari tradisi pengajaran Yesus sendiri. Batu penjuru dalam dunia kuno

menentukan orientasi seluruh bangunan. Jika ia tidak presisi, seluruh struktur akan menyimpang.

Maka menyebut Kristus sebagai Batu Penjuru berarti mengakui bahwa seluruh realitas keselamatan baik doktrin, komunitas, maupun misi harus sejajar dengan-Nya.

Namun yang menjadikan metafora ini begitu kuat adalah paradoks asal-usulnya. Batu itu adalah batu yang dibuang. Dalam Injil Matius pasal 27, kita melihat bagaimana penolakan itu mencapai puncaknya. Yesus diadili secara tidak adil, diejek, disalibkan. Ia tampak gagal. Ia tampak tidak layak menjadi fondasi apa pun.

Namun kebangkitan membalikkan seluruh penilaian itu.

Ulrich Luz menyoroti bahwa dalam Matius, kebangkitan bukan hanya mukjizat, tetapi membenaran ilahi atas identitas Yesus. Allah sendiri menetapkan bahwa Dia yang disalibkan adalah Anak yang berkenan. Dengan demikian, penolakan manusia tidak memiliki otoritas

terakhir. Allah yang menentukan batu mana yang menjadi penjuru.

Refleksi dalam 1 Petrus 2:6–8 memperluas makna ini. Di sana, Kristus disebut batu penjuru yang terpilih dan mahal di hadapan Allah, tetapi juga batu sandungan bagi mereka yang tidak percaya. Dua respons yang sudah terlihat dalam Matius iman dan penolakan kini dirumuskan secara teologis. Batu yang sama menjadi dasar keselamatan bagi sebagian dan batu sandungan bagi yang lain.

Ini bukan kontradiksi; ini konsekuensi.

Dalam Injil Matius, mereka yang rendah hati, yang miskin di hadapan Allah, menerimanya. Mereka yang terpaku pada kuasa dan reputasi menolak-Nya. Kristus sebagai Batu Penjuru memaksa setiap orang menentukan posisi. Tidak ada netralitas di hadapan-Nya. Ia adalah fondasi atau batu sandungan.

Eksposisi kristologis ini menyingkapkan bahwa keselamatan bukan sekadar pengampunan dosa individual, tetapi penyusunan ulang seluruh

struktur kehidupan manusia di sekitar Kristus. Jika Ia adalah Batu Penjuru, maka nilai, prioritas, dan arah hidup harus diselaraskan dengan-Nya.

Dalam terang Efesus 2:20, gereja bukan kumpulan spiritualitas lepas, melainkan bangunan yang terintegrasi. Dalam terang 1 Petrus 2:6–8, setiap orang percaya dipanggil untuk datang kepada Batu yang hidup dan disusun menjadi bagian dari bangunan rohani. Namun semua itu hanya mungkin karena Batu Penjuru itu sendiri telah melalui penolakan.

Penolakan menjadi dasar keselamatan karena melalui salib, Kristus menanggung konsekuensi dosa manusia. Di dalam Injil Matius, darah-Nya disebut sebagai darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Salib bukan hanya simbol; ia adalah peristiwa pendamaian. Dan kebangkitan adalah meterai ilahi bahwa korban itu diterima.

Batu Penjuru itu bukan sekadar fondasi historis; Ia adalah fondasi yang hidup. Ia memegang otoritas penuh, seperti dinyatakan

dalam Amanat Agung. Ia bukan hanya awal bangunan, tetapi juga tujuan akhirnya.

Paradoksnya tetap berdiri.

Yang ditolak menjadi dasar. Yang disalibkan menjadi pusat. Yang dianggap gagal menjadi penentu arah sejarah keselamatan.

Dalam logika dunia, fondasi dibangun dari bahan yang paling kuat menurut penilaian manusia. Dalam logika Allah, fondasi dibangun dari Batu yang telah membuktikan kesetiaan-Nya melalui penderitaan dan ketaatan.

Dan di atas Batu itu, keselamatan berdiri bukan sebagai proyek manusia, melainkan sebagai karya Allah yang menebus penolakan menjadi penetapan yang kekal.

BAB 12

LOGIKA KESELAMATAN

Keselamatan dalam logika manusia biasanya diberikan kepada yang layak.

Ia adalah hadiah bagi yang berprestasi. Ia adalah upah bagi yang setia. Ia adalah pengakuan bagi yang berhasil.

Namun ketika kita membaca Injil Matius dengan saksama, kita menemukan bahwa Kerajaan Allah bergerak dengan logika yang berbeda. Ia tidak dibangun di atas kelayakan manusia, melainkan di atas anugerah ilahi. Dan anugerah selalu melampaui perhitungan.

Sejak pasal pertama, Injil ini sudah memperlihatkan pola itu. Silsilah Yesus mencakup nama-nama dengan sejarah yang tidak bersih. Di sana ada kisah kegagalan, dosa, dan keterasingan. Namun justru melalui jalur yang retak itulah Mesias datang. Sejarah keselamatan bukan catatan tentang manusia-manusia sempurna, melainkan

tentang Allah yang setia di tengah ketidaksempurnaan.

Yesus sendiri menegaskan logika ini dalam panggilan-Nya kepada Matius si pemungut cukai. Di mata masyarakat religius, pemungut cukai adalah simbol pengkhianatan dan ketamakan. Namun Ia berkata, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Pernyataan ini bukan sekadar pembelaan sosial; ia adalah pernyataan soteriologis. Keselamatan tidak datang kepada mereka yang merasa cukup benar, tetapi kepada mereka yang sadar akan kebutuhannya.

R. T. France melihat bahwa dalam Injil Matius, tema belas kasihan melampaui ritual. “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.” Yesus mengutip nubuat itu untuk menunjukkan bahwa hati Allah lebih besar daripada sistem legalistik manusia. Logika keselamatan tidak berakar pada performa moral, melainkan pada belas kasihan Allah.

Puncak logika ini terlihat dalam perumpamaan tentang pekerja di kebun anggur.

Mereka yang bekerja satu jam menerima upah yang sama dengan mereka yang bekerja sepanjang hari. Bagi akal manusia, itu tidak adil. Namun bagi sang tuan kebun, itu adalah haknya untuk bermurah hati. Kerajaan Allah tidak dibangun atas prinsip kalkulasi, melainkan kemurahan.

Paradoks ini semakin tajam ketika kita memandang salib.

Dalam Injil Matius pasal 27, Yesus yang tidak bersalah dihukum sebagai penjahat. Barabas, yang bersalah, dibebaskan. Pertukaran ini bukan hanya detail historis; ia adalah gambaran dramatis tentang logika keselamatan. Yang tidak layak menerima kebebasan. Yang layak menerima penghormatan menerima hukuman. Di kayu salib, anugerah mengambil bentuk paling konkret.

Ulrich Luz menekankan bahwa kematian Yesus dalam Matius dipahami sebagai “darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.” Frasa “bagi banyak orang” menunjukkan keluasan anugerah. Ia tidak dibatasi oleh etnis, status sosial, atau rekam jejak

moral. Keselamatan terbuka bagi siapa pun yang datang dengan iman.

Namun anugerah bukan berarti tanpa tuntutan. Dalam logika keselamatan Matius, anugerah mendahului ketaatan, tetapi juga melahirkan ketaatan. Mereka yang diampuni dipanggil untuk mengampuni. Mereka yang menerima belas kasihan dipanggil untuk menunjukkan belas kasihan. Bangunan yang berdiri di atas Batu Penjuru mencerminkan karakter Sang Batu itu sendiri.

Logika keselamatan menjadi jelas dalam pengakuan perwira di bawah salib. Seorang non-Yahudi, bagian dari sistem yang menyalibkan Yesus, justru mengakui, “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.” Di saat banyak pemimpin agama menolak, seorang asing melihat kebenaran. Keselamatan menembus batas yang tak terduga.

Di akhir Injil Matius, Amanat Agung mengutus para murid kepada segala bangsa. Ini adalah konsekuensi logis dari anugerah yang melampaui kelayakan. Jika keselamatan

didasarkan pada performa manusia, ia akan menjadi eksklusif. Namun karena ia berakar pada karya Kristus, ia menjadi kabar baik bagi semua.

Penolakan yang dialami Kristus menjadi dasar keselamatan karena melalui penolakan itu Ia memikul dosa dunia. Ia menjadi Batu yang dibuang agar mereka yang seharusnya dibuang dapat diterima. Ia menanggung hukuman agar yang bersalah dapat dibenarkan.

Logika ini membalikkan kebanggaan manusia.

Tidak ada ruang untuk menyombongkan diri, karena keselamatan bukan hasil usaha. Tidak ada ruang untuk putus asa, karena keselamatan tidak bergantung pada kelayakan. Anugerah berdiri di antara dua jurang itu menghancurkan kesombongan dan mengangkat yang tertunduk.

Dalam Kerajaan Allah, yang miskin di hadapan Allah disebut berbahagia. Yang lapar dan haus akan kebenaran dijanjikan kepuasan. Yang sadar akan ketidaklayakannya justru berada paling dekat dengan pintu anugerah.

Batu Penjuru itu tidak hanya menopang bangunan; Ia menentukan siapa yang dapat masuk ke dalamnya. Dan pintu itu terbuka bukan bagi yang sempurna, tetapi bagi yang percaya.

Keselamatan dalam logika Allah adalah ini: yang tidak layak diterima karena yang Layak telah ditolak.

yang bersalah dibenarkan karena yang Benar dihukum.

Di atas fondasi itu, anugerah berdiri kokoh, bebas, dan tak terduga.

BAB 13

PARADOKS KEPEMIMPINAN KERAJAAN

Di dalam logika dunia, kepemimpinan lahir dari kekuatan. Ia berdiri di atas pengaruh, pengakuan, dan kemampuan mengendalikan. Pemimpin dihormati karena jaraknya dari yang lemah. Ia berdiri di atas, bukan di antara.

Namun ketika kita memasuki narasi Injil Matius, kita mendapati wajah kepemimpinan yang berbeda bahkan berlawanan. Kerajaan Surga tidak memproduksi penguasa yang mengokohkan diri melalui dominasi, melainkan Raja yang memerintah melalui luka.

Yesus memperkenalkan Kerajaan bukan dengan deklarasi politik, melainkan dengan Sabda Bahagia. “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah.” Di sini, fondasi kepemimpinan Kerajaan bukanlah superioritas, melainkan ketergantungan total kepada Bapa. Batu Penjuru

itu sendiri tidak dibentuk oleh ambisi, tetapi oleh ketaatan.

Dalam perjalanan menuju Yerusalem, Yesus dengan sadar menubuatkan penderitaan-Nya. Ia tahu bahwa jalan itu akan berujung pada penolakan, penghinaan, dan kematian. Namun Ia tidak menghindar. Justru di situlah otoritas-Nya dinyatakan. R. T. France menunjukkan bahwa dalam Matius, nubuat penderitaan bukan sekadar ramalan tragis, tetapi pengungkapan identitas Mesias yang sejati. Ia adalah Raja yang memerintah dengan memberikan diri.

Kontras ini semakin tajam ketika ibu dari anak-anak Zebedeus meminta posisi terhormat bagi putra-putranya. Permintaan itu mencerminkan naluri manusia tentang kekuasaan: duduk di kanan dan kiri berarti berbagi kemuliaan. Namun Yesus menjawab dengan berbicara tentang cawan penderitaan. Kemuliaan dalam Kerajaan tidak dipisahkan dari luka.

“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.”

Pernyataan ini bukan etika tambahan; ia adalah struktur dasar Kerajaan. Kepemimpinan dalam Kerajaan Allah adalah partisipasi dalam pola hidup Sang Raja sendiri.

Ulrich Luz menafsirkan bagian ini sebagai pembalikan radikal terhadap model kekuasaan Romawi dan religius pada zaman itu. Yesus tidak sekadar mengoreksi penyalahgunaan kuasa; Ia mendefinisikan ulang maknanya. Kuasa tidak lagi berarti mengontrol, melainkan menyerahkan diri demi yang lain.

Puncak paradoks ini terjadi di salib.

Dalam Injil Matius pasal 27, Yesus digantung sebagai raja yang diejek. Di atas kepalanya tertulis tuduhan: Raja orang Yahudi. Dunia melihat ironi; iman melihat penobatan. Mahkota-Nya adalah duri. Takhta-Nya adalah kayu kasar. Tongkat kerajaan-Nya adalah paku yang menembus tangan.

Di sana, kepemimpinan Kerajaan mencapai bentuknya yang paling murni.

Ia memimpin dengan luka.

Bukan karena luka itu kelemahan, tetapi karena melalui luka itu kasih dinyatakan. Batu yang dibuang menjadi Batu Penjuru justru karena Ia tidak mempertahankan diri-Nya dari penderitaan. Ia memilih jalan yang ditolak agar keselamatan menjadi mungkin.

Kebangkitan tidak membatalkan pola ini; ia mengesahkannya. Dalam akhir Injil Matius, Yesus menyatakan bahwa segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya. Pernyataan otoritas universal itu muncul dari Dia yang baru saja disalibkan. Kuasa tertinggi diberikan kepada Dia yang telah merendahkan diri sampai mati.

Di sini paradoks itu menjadi jelas: Ia berkuasa karena Ia melayani. Ia ditinggikan karena Ia merendahkan diri. Ia menjadi dasar karena Ia pernah dibuang.

Kepemimpinan Kerajaan bukanlah strategi sosial; ia adalah partisipasi dalam kehidupan Kristus. Gereja yang dibangun di atas Batu Penjuru dipanggil untuk mencerminkan pola yang

sama. Pemimpin dalam komunitas iman tidak memerintah melalui ketakutan, melainkan melalui kasih yang rela berkorban.

Memimpin dengan luka berarti berani transparan dalam kelemahan, karena kekuatan Allah dinyatakan di sana. Berkuasa dengan melayani berarti mengakui bahwa otoritas sejati lahir dari kesetiaan kepada kehendak Bapa, bukan dari pengakuan manusia.

Dunia mungkin tetap melihatnya sebagai kegagalan.

Namun dalam logika Allah, salib adalah takhta. pelayanan adalah kuasa. dan Batu yang pernah ditolak menjadi pusat dari segala sesuatu.

Di atas fondasi itu, kepemimpinan Kerajaan berdiri tidak mengintimidasi, tidak memaksa, melainkan mengasihi sampai akhir.

BAB 14

SPIRITUALITAS BATU PENJURU

Spiritualitas selalu berbicara tentang akar.
Tentang di mana hidup ditanam.
Tentang dari mana identitas bertumbuh.
Tentang fondasi yang menopang ketika badai datang.

Dalam Injil Matius, Yesus menutup khotbah-Nya di bukit dengan gambaran tentang dua rumah: satu dibangun di atas batu, satu di atas pasir. Hujan turun, banjir datang, angin melanda. Perbedaan bukan pada badai, melainkan pada dasar. Rumah yang berdiri adalah rumah yang dibangun di atas batu.

Namun Matius kemudian membawa kita lebih dalam. Batu itu bukan sekadar prinsip moral atau ajaran etis. Batu itu adalah Kristus sendiri Pribadi yang akan ditolak, disalibkan, dan dibangkitkan. Spiritualitas yang sejati tidak hanya mendengar perkataan-Nya; ia berakar pada Dia yang ditolak dunia.

Hidup berakar pada Kristus berarti menerima pola hidup-Nya sebagai pola kita. Dalam Matius, Yesus berulang kali memperingatkan bahwa mengikuti-Nya akan berarti memikul salib. “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.” Pernyataan ini bukan ancaman, melainkan undangan untuk masuk ke dalam logika Kerajaan.

Ulrich Luz menekankan bahwa dalam Injil ini, pemuridan selalu berada dalam bayang-bayang salib. Murid bukan sekadar pengagum ajaran, melainkan partisipan dalam jalan yang sama. Spiritualitas Batu Penjuru bukanlah spiritualitas kenyamanan; ia adalah spiritualitas kesetiaan.

Ketika Yesus ditolak di Nazaret, ketika Ia dituduh bekerja dengan kuasa Beelzebul, ketika para pemimpin agama bersekongkol untuk membunuh-Nya, Matius memperlihatkan sesuatu yang halus namun dalam: identitas Yesus tidak goyah oleh penolakan. Ia tetap menyebut Allah

sebagai Bapa. Ia tetap melayani. Ia tetap mengajar. Ia tetap menyembuhkan.

Di sini kita belajar bahwa hidup berakar pada Kristus yang ditolak berarti tidak mendasarkan nilai diri pada penerimaan manusia. Akar yang dalam membuat pohon tetap tegak meski angin opini berubah-ubah.

R. T. France melihat bahwa perumpamaan tentang penabur juga berbicara tentang kedalaman akar. Benih yang tidak berakar layu ketika penindasan datang. Dalam terang keseluruhan narasi Matius, penindasan itu bukan kemungkinan jauh; ia adalah kenyataan yang akan dihadapi oleh setiap pengikut Kristus. Spiritualitas Batu Penjuru bukan tentang pertumbuhan instan, melainkan tentang kedalaman yang tersembunyi.

Akar itu bertumbuh melalui ketaatan yang sunyi. Melalui doa di tempat tersembunyi. Melalui pengampunan yang tidak dilihat orang. Melalui kesetiaan dalam hal kecil. Yesus sendiri menarik diri untuk berdoa sebelum memilih murid-murid-Nya, sebelum menghadapi penderitaan, sebelum

melangkah ke Yerusalem. Hubungan-Nya dengan Bapa adalah fondasi yang tidak terlihat, namun menentukan segala sesuatu.

Ketika kita tiba pada kisah sengsara dalam Injil Matius pasal 26–27, spiritualitas itu mencapai ujian tertingginya. Di Getsemani, Yesus bergumul dalam doa. Ia tidak menyangkal beratnya cawan itu. Namun Ia berkata, “Jadilah kehendak-Mu.” Akar-Nya tertanam dalam kehendak Bapa, bukan dalam kenyamanan pribadi.

Hidup berakar pada Kristus yang ditolak berarti menerima bahwa kesetiaan mungkin membawa kesalahpahaman. Bahwa kebenaran mungkin tidak selalu dihargai. Bahwa kasih mungkin dibalas dengan pengkhianatan. Namun seperti Batu Penjuru itu sendiri, kehidupan yang berakar pada-Nya tidak runtuh oleh penolakan.

Karena kebangkitan menjadi jaminan bahwa penolakan bukan kata terakhir.

Di akhir Injil Matius, Yesus yang bangkit menyatakan otoritas-Nya dan menyertai murid-murid-Nya sampai akhir zaman. Spiritualitas Batu

Penjuru bukan hanya tentang ikut menderita; ia juga tentang hidup dalam penyertaan yang kekal. Akar itu tidak hanya tertanam di tanah penderitaan, tetapi juga dalam janji kehadiran.

Maka hidup berakar pada Kristus yang ditolak adalah hidup yang stabil di tengah dunia yang labil. Ia tidak mencari pengakuan, karena telah diterima oleh Bapa. Ia tidak dikuasai ketakutan, karena tahu bahwa Batu yang dibuang telah menjadi dasar yang kekal.

Spiritualitas ini sunyi namun kokoh. Ia rendah hati namun teguh. Ia mungkin tersembunyi, tetapi tidak rapuh.

Di atas Batu Penjuru itu, jiwa menemukan fondasinya. Dan dalam akar yang tertanam dalam Kristus, penolakan dunia tidak lagi menghancurkan, melainkan memurnikan hingga hidup kita sendiri menjadi bagian dari bangunan yang berdiri untuk selama-lamanya.

BAB 15
DARI BATU YANG DIBUANG
MENJADI KESAKSIAN HIDUP

Setiap batu memiliki cerita.

Ada batu yang dipilih karena bentuknya sempurna. Ada batu yang dipoles agar tampak mengesankan. Dan ada batu yang dibuang dianggap tidak berguna, tidak sesuai, tidak layak masuk dalam rancangan bangunan.

Dalam Injil Matius, Yesus mengutip Mazmur tentang batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, lalu menegaskan bahwa batu itu justru menjadi batu penjuru. Ia tidak hanya berbicara tentang diri-Nya; Ia sedang membuka pola ilahi tentang bagaimana Allah bekerja melalui penolakan untuk membangun sesuatu yang kekal.

Kristus adalah Batu yang dibuang itu. Ia ditolak oleh para pemimpin agama, dikhianati oleh murid-Nya, disangkal oleh sahabat-Nya,

disalibkan oleh kekuasaan politik. Namun dari penolakan itu lahirlah keselamatan. Dari salib lahir kebangkitan. Dari kehinaan lahir kemuliaan.

R. T. France menegaskan bahwa dalam Injil Matius, identitas Yesus sebagai Batu yang dibuang bukan sekadar nubuat yang digenapi, melainkan kunci untuk memahami misi-Nya. Penolakan bukan kecelakaan sejarah, melainkan bagian dari rancangan Allah. Allah membangun melalui apa yang manusia singkirkan.

Namun Injil Matius tidak berhenti pada Kristus sebagai fondasi; ia bergerak menuju komunitas yang dibentuk di atas fondasi itu.

Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai terang dunia dan garam bumi. Identitas ini bukan penghargaan sosial, melainkan panggilan kesaksian. Terang tidak bersinar untuk dirinya sendiri. Garam tidak mengawetkan dirinya sendiri. Hidup yang berakar pada Batu Penjuru dipanggil untuk menjadi penopang bagi yang lain.

Ketika Yesus memanggil para murid untuk memikul salib dan mengikut Dia, Ia sedang

membentuk mereka menjadi saksi yang hidup. Ulrich Luz melihat bahwa dalam Matius, pemuridan selalu bersifat publik. Kesetiaan kepada Kristus akan terlihat dalam tindakan nyata: mengampuni musuh, mengasihi yang membenci, memberi tanpa pamer, berdoa tanpa sandiwara. Hidup seperti ini menjadi fondasi moral dan rohani bagi komunitas di sekitarnya.

Menjadi kesaksian hidup berarti membiarkan pengalaman penolakan kita sendiri dipakai Allah untuk menguatkan orang lain. Dalam Matius 5, mereka yang berbahagia adalah yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang dianiaya oleh sebab kebenaran. Mereka bukan pahlawan yang dielu-elukan. Mereka adalah orang-orang yang mungkin dipinggirkan. Namun justru mereka disebut berbahagia karena Kerajaan Surga adalah milik mereka.

Di sini logika Batu Penjuru diterapkan dalam kehidupan murid.

Yang pernah ditolak belajar untuk tidak membalas dengan kebencian. Yang pernah disakiti

belajar untuk mengampuni. Yang pernah gagal belajar untuk berharap pada anugerah.

Hidup seperti itu menjadi fondasi yang kokoh bagi orang lain. Bukan karena sempurna, tetapi karena transparan dalam anugerah.

Puncak panggilan ini terlihat dalam Amanat Agung di akhir Injil Matius. Murid-murid diutus untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Mereka bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi menghadirkan pola hidup Sang Guru. Kesaksian mereka menjadi jembatan agar orang lain dapat mengenal Batu Penjuru itu.

Ketika gereja hidup dalam kesetiaan yang rendah hati, dunia melihat sesuatu yang berbeda. Bukan kekuasaan yang menekan, melainkan kasih yang mengorbankan diri. Bukan ambisi yang meninggikan diri, melainkan pelayanan yang membasuh kaki. Dalam dunia yang membangun di atas citra dan pencapaian, kesaksian hidup yang setia menjadi fondasi alternatif.

Menjadi batu yang dipakai Allah bukan berarti menjadi pusat perhatian. Batu penjuru

sendiri tersembunyi di sudut, menopang tanpa terlihat. Demikian pula hidup yang menjadi fondasi bagi orang lain sering kali bekerja dalam kesunyian. Seorang yang tetap jujur di tengah korupsi. Seorang yang tetap mengasihi di tengah kebencian. Seorang yang tetap berharap di tengah keputusasaan.

Kesaksian seperti itu tidak selalu dipuji. Kadang ia kembali ditolak.

Namun karena ia berakar pada Kristus yang pernah ditolak, ia tidak runtuh. Ia tahu bahwa Allah mampu membalikkan penilaian manusia. Ia tahu bahwa kesetiaan kecil hari ini dapat menjadi fondasi bagi iman seseorang esok hari.

Dari Batu yang dibuang lahirlah keselamatan. Dari murid yang setia lahirlah kesaksian. Dari hidup yang bersandar pada Kristus lahirlah fondasi bagi orang lain.

Dan ketika hidup kita berdiri di atas Batu Penjuru itu, kita pun, perlahan namun pasti, menjadi bagian dari bangunan yang menolong orang lain berdiri bukan karena kekuatan kita,

melainkan karena Dia yang lebih dahulu ditolak,
namun kini menjadi dasar yang kekal.

EPILOG

Setiap bangunan menyimpan cerita tentang ukuran.

Tentang garis yang ditarik dengan teliti. Tentang sudut yang disesuaikan dengan presisi. Tentang batu yang dipotong agar selaras dengan rancangan.

Namun dalam perjalanan hidup, kita sering merasa seperti batu yang salah bentuk. Terlalu retak. Terlalu tajam. Terlalu tidak simetris untuk masuk ke dalam rencana besar Allah. Kita melihat kegagalan, penolakan, luka, dan bertanya apakah semuanya adalah kesalahan ukur.

Di dalam kesaksian Injil Matius, kita menemukan satu kebenaran yang perlahan menenangkan jiwa: Allah adalah Arsitek yang tidak pernah salah mengukur. Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan justru menjadi batu penjuru. Apa yang dianggap cacat oleh manusia ternyata sesuai dengan rancangan ilahi.

Yesus sendiri adalah bukti paling nyata.

Ia lahir dalam kesederhanaan, bertumbuh di Nazaret yang diremehkan, ditolak oleh para pemimpin, dikhianati oleh sahabat, disalibkan sebagai penjahat. Jika manusia yang memegang penggaris sejarah, kisah itu tampak seperti kegagalan total. Namun kebangkitan menyatakan bahwa tidak satu pun penderitaan-Nya keluar dari ukuran Allah.

R. T. France menunjukkan bahwa dalam struktur naratif Matius, bahkan konflik dan penolakan bergerak menuju penggenapan. Tidak ada adegan yang sia-sia. Tidak ada air mata yang terlewat. Setiap retakan menjadi bagian dari pola yang lebih besar.

Kesetiaan Allah tidak selalu terlihat dalam kemudahan. Ia sering tersembunyi dalam retakan.

Retakan itu bisa berupa doa yang belum terjawab. Bisa berupa pelayanan yang tidak dihargai. Bisa berupa relasi yang patah atau reputasi yang tercoreng.

Namun jika Batu Penjuru itu sendiri dibentuk melalui penolakan, maka retakan dalam hidup kita tidak otomatis berarti penolakan Allah. Justru sering kali di sanalah Ia sedang mengerjakan penyesuaian yang tidak kita pahami.

Dalam perumpamaan tentang rumah di atas batu, badai tidak dihindarkan. Hujan tetap turun. Angin tetap melanda. Tetapi rumah itu tidak roboh karena fondasinya benar. Kesetiaan Allah bukan janji bahwa badai tidak datang; ia adalah jaminan bahwa fondasi tidak bergeser.

Ulrich Luz menafsirkan akhir Injil Matius sebagai penguatan terakhir akan kesetiaan itu. “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Janji penyertaan ini diberikan setelah salib, setelah kegagalan para murid, setelah ketakutan dan keraguan. Kesetiaan Allah tidak bergantung pada konsistensi manusia.

Arsitek itu tetap bekerja.

Ia mengukur ulang ketika kita merasa meleset. Ia memperkuat ketika kita merasa rapuh. Ia mengintegrasikan retakan menjadi bagian dari

keindahan yang hanya dapat dilihat dari sudut pandang kekekalan.

Pada akhirnya, bangunan keselamatan tidak berdiri karena ketepatan batu-batunya, melainkan karena ketepatan rancangan-Nya. Batu yang dibuang menjadi penjuru. Murid yang goyah menjadi saksi. Salib yang memalukan menjadi takhta kemuliaan.

Dan hidup kita, dengan segala retaknya, tidak berada di luar pengawasan-Nya.

Mungkin kita tidak selalu memahami garis yang sedang Ia tarik. Mungkin kita tidak melihat simetri yang sedang Ia bentuk. Namun iman belajar percaya bahwa tangan yang memegang penggaris itu adalah tangan yang sama yang pernah dipaku di kayu salib tangan yang terluka, namun setia.

Arsitek itu tidak pernah salah mengukur. Ia tidak tergesa. Ia tidak lalai. Ia tidak keliru membaca bahan yang Ia pilih.

Di dalam setiap retakan, Ia tetap bekerja.
Di dalam setiap penolakan, Ia tetap setia.

Dan ketika bangunan itu akhirnya berdiri utuh dalam terang kekekalan, kita akan melihat bahwa tidak satu pun luka terbuang, tidak satu pun air mata sia-sia, karena semuanya telah dipakai oleh Arsitek yang sempurna untuk membangun keselamatan yang kokoh di atas Batu yang dahulu dibuang, namun kini menjadi dasar yang kekal.